

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum Merdeka mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan mengolah teknologi dan informasi. Sehingga, berfokus pada numerasi yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk baik berupa grafik, tabel, dan bagan kemudian hasil analisis informasi tersebut dijadikan dasar prediksi atau pengambilan keputusan (Direktorat Sekolah Dasar, 2021). Andreas Schleicher dari OECD (dalam Kemendikbud, 2017:2) mengungkapkan bahwa kemampuan numerasi merupakan proteksi mengurangi pengangguran, rendahnya penghasilan, dan kesehatan yang buruk.

Numerasi merupakan kemampuan menggunakan konsep Matematika seperti bilangan dan operasi hitung dalam kehidupan sehari – hari (Direktorat Sekolah Dasar, 2021). Dengan demikian, numerasi memerlukan pengetahuan Matematika yang dipelajari dalam kurikulum. Matematika sebagai bagian dari kehidupan sehari – hari sangat diperlukan untuk mengarahkan siswa berpikir logis, analitis, kritis, kreatif, dan bekerjasama (Badan Standar Kurikulum Asesmen Pendidikan, 2022). Matematika berkontribusi dalam kehidupan sehari – hari dan menjadi bekal siswa menjalani profesi di masa depan, tidak hanya dalam hal perhitungan angka – angka semata (Diputra, dkk., 2019).

Cakupan komponen Matematika di sekolah dasar ada lima, yaitu bilangan, aljabar, pengukuran, geometri, serta analisis data dan peluang (Badan Standar

Kurikulum Asesmen Pendidikan, 2022a). Salah satu komponen yang sering dihadapi dalam konteks kehidupan sehari – hari adalah elemen analisis data dan peluang. Elemen ini juga dikenal dengan statistika, yang berkaitan dengan menyusun dan mengolah data hingga diperoleh suatu informasi. Christiani (dalam Dewi dan Agustika, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran Matematika bukan penyajian konsep dan penghafalan rumus semata, melainkan penemuan dan tanggung jawab siswa atas pengetahuan yang telah diperoleh agar dapat mengaitkan setiap informasi yang telah diperoleh.

Tindak lanjut dari Surat Edaran Menteri Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah (BDR) dalam masa darurat penyebaran *Coronavirus Disease 19* berimplikasi terhadap pembelajaran di sekolah dua tahun belakangan (Maret 2020 – Maret 2022) dilakukan secara dalam jaringan (daring). Siswa belajar secara mandiri dan berinteraksi secara terbatas, terutama dengan rekan sebaya dan guru, karena keterbatasan jarak dan perangkat yang memadai. Pembelajaran juga dilakukan berbasis pemberian tugas dan materi. Dikaitkan dengan teori belajar konstruktivisme sosial keterbatasan interaksi berpengaruh terhadap pemerolehan pengetahuan (Putri, dkk., 2021).

Berdasarkan observasi dan wawancara pra penelitian dengan guru kelas IV di Gugus III Kecamatan Tabanan pada 23 - 24 September 2022, guru menyatakan bahwa biasa menerapkan pembelajaran konvensional seperti ceramah dan beberapa kali guru menerapkan pembelajaran diskusi kelompok yang sintaksnya langsung ke pembentukan kelompok dan pengerjaan tugas, beberapa siswa mendominasi kegiatan kelompok. Terdapat kerjasama antar siswa yang belum seimbang, karena yang aktif bertanya atau menjawab adalah siswa yang sama. Siswa lain merasa

canggung untuk menyampaikan pendapat dan bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Sehingga, guru kurang terbantu dalam hal mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Ditambah dengan pencatatan dokumen, nilai Matematika siswa ditemukan masih memerlukan remedial atau intervensi khusus berdasarkan rubrik penilaian tes tertulis menggunakan interval nilai pada Kurikulum Merdeka. Langkah pengolahan interval nilai adalah setelah memperoleh hasil tes (angka), guru menilai dan menentukan tindak lanjut sesuai intervalnya, diperoleh sesuai Tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Rata - Rata Hasil Penilaian Tengah Semester Kelas IV Tahun 2022  
(Sumber: Guru Kelas IV SD di Gugus III Kecamatan Tabanan, Oktober 2022)

Interval	Tindak lanjut	Rata – rata Sumatif Tengah Semester Matematika						
		SDN Denbantas 1	SDN 2 Dajan Peken		SDN 4 Dauh Peken	SDN 4 Gubug	SDN 5 Gubug	SD Abdi Kumara
			IVA	IVB				
0-40 %	Belum mencapai, remedial di seluruh bagian							
41-65 %	Sudah mencapai ketuntasan, remedial di bagian yang diperlukan	✓		✓	✓	✓		
66-85 %	Sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial		✓					✓
86-100 %	Sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih							
Persentase ketuntasan hasil belajar siswa tanpa remedial							28,57%	

Tabel 1.1 merupakan tabel rata – rata sumatif tengah semester mata pembelajaran Matematika di setiap kelas. Nilai sumatif tengah semester siswa per

kelas dikumpulkan kemudian dirata – ratakan agar diperoleh gambaran hasil belajar siswa setiap kelas. Berdasarkan Tabel 1.1, dua dari tujuh kelas yang ada sekitar (28,57%), yaitu Kelas IV A SDN 2 Dajan Peken dan SD Abdi Kumara rata – rata siswanya tidak memerlukan remedial. Sedangkan, selain dua kelas tersebut, rata – rata siswanya masih memerlukan remedial.

Penelitian Rahmawati pada 2018 juga menemukan bahwa kenyataan di SD Negeri 2 Kemuning, Kota Bandar Lampung, guru belum menggunakan model, metode, dan strategi sesuai materi ajar. Beberapa kali menggunakan model dan media yang memadai, tetapi masih terkendala dalam penyampaian materi sehingga berakibat terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran Matematika konvensional meliputi siswa mendengar dan menulis materi dari guru, lalu mengerjakan tugas. Dengan kondisi ini, kesempatan siswa membangun pengetahuannya masih minim (Rahmawati, 2018). Sejalan dengan itu, model konvensional berpusat pada guru dengan banyak mengandalkan media atau sumber belajar dari pusat serta aktivitas dalam pembelajaran yang kurang bervariasi (Sari, dkk., 2020)

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan hasil belajar Matematika juga dilatarbelakangi pandangan siswa sekolah dasar terhadap Matematika, yang memandang bahwa Matematika itu sulit, membingungkan, dan perlu daya pikir yang kuat (Sari, dkk., 2020). Didukung penelitian dari (Sulistiyawati, dkk., 2022) Matematika kurang diminati sebagian besar siswa karena berkorelasi dengan angka, rumus, dan perhitungannya. Kurikulum Merdeka memberikan satuan pendidikan dan pendidik kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran (model, metode, strategi), perangkat ajar, dan asesmen sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa dan daerah (Badan Standar Kurikulum Asesmen Pendidikan, 2022b).

Teori konstruktivisme sebagai dasar penyelenggaraan Kurikulum Merdeka berupaya memberikan proses siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman nyata sesuai konteks sekolah, perkembangan, minat dan bakat siswa, sehingga guru bisa mengembangkan cara agar pembelajaran tidak sekedar memberi siswa informasi hafalan, salah satunya dengan merancang pembelajaran yang melibatkan siswa aktif, terutama berkomunikasi untuk memperoleh pengetahuan baru (Badan Standar Kurikulum Asesmen Pendidikan, 2022b).

Proses belajar menjadi faktor penentu pemerolehan hasil belajar menentukan langkah guru pada tindak lanjut pembelajaran selanjutnya. Dalam proses belajar tersebut perlu dilakukan inovasi pembelajaran, salah satunya pemilihan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah organisasi proses belajar mengajar yang dikembangkan berdasarkan teori belajar, untuk mencapai tujuan belajar (Sani, 2016). Tidak ada model pembelajaran yang terbaik maupun yang terburuk (Badriyah, dkk., 2021). Setiap model pembelajaran memiliki ciri khas tersendiri dan bersifat fleksibel, artinya disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kemampuan guru mengelola pembelajaran, sumber belajar, serta tujuan pembelajaran (Badriyah, dkk., 2021).

Model pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan semangat belajar siswa karena bekerjasama dengan rekan sebaya dalam sebuah kelompok dan tertata suasana demokratis dan terbuka dalam pembelajaran, dalam arti pembelajaran tidak berlangsung satu arah, hanya guru dan siswa saja (Isjoni, 2019). Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Group Investigation* (investigasi kelompok). Model *Group Investigation* ini digunakan atas prinsip pembelajaran yang berorientasi ke masa depan berkelanjutan (Vitria dan Agus Suprijono, 2022).

Perlunya keterlibatan siswa mencari solusi permasalahan keseharian atau nyata sesuai dengan tahap belajarnya (Sari, dkk., 2020). Serta keunggulan model ini ialah memunculkan aktivitas kerjasama menangani permasalahan secara sistematis (Yuniari, dkk., 2018). Model ini juga sejalan dengan analisis kebutuhan karakteristik unit yang dipelajari yaitu unit penyusunan data yang berbasis penyelidikan. Penyusunan data bagian dari elemen statistika sangat berguna untuk kehidupan sehari – hari untuk membekali kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif (Pebriani, 2022).

Model *Group Investigation* memuat tahap pengorganisasian kelompok dan topik, perencanaan, penyelidikan, penyusunan laporan, presentasi, dan evaluasi (Supriyanto dan Mawardi, 2020). Pada tahap presentasi dipadu kegiatan *Gallery Walk* (galeri belajar), sebagai bentuk aktivitas berekspresi dan refleksi siswa, untuk menilai dan mengingat apa yang telah siswa pelajari selama rangkaian studi (Silberman, 2009). Francek (dalam Jannati dan Jismulatif, 2019:91) menyatakan bahwa *Gallery Walk* mengefektifkan presentasi, setelah siswa mempresentasikan karya atau laporannya, karya tersebut tidak langsung dikumpul atau dibawa pulang melainkan patut diapresiasi. Siswa tidak hanya terfokus dengan hasil kerja kelompoknya, melainkan bisa memperoleh informasi baru dari hasil kerja kelompok lain.

*Gallery Walk* mendukung siswa gaya belajar visual dan kinestetik, karena siswa keluar dari bangku, menulis dan berbicara di depan umum. Sehingga, *Gallery Walk* memberi kesempatan siswa menyampaikan gagasannya, saling merespon, membantu, mengingat, dan memahami informasi (Hatimakausarina dan Jayanti, 2022). Dengan *Gallery Walk* siswa berinteraksi satu sama lain dengan bahasa yang

lebih mereka pahami sesuai usia mereka, sehingga informasi yang telah diperoleh dapat bertahan lebih lama.

Berdasarkan paparan di atas, terdapat permasalahan yang terjadi di lapangan dan belum adanya penelitian penerapan model *Group Investigation* berbantuan *Gallery Walk*, penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Group Investigation* Berbantuan *Gallery Walk* terhadap Hasil Belajar Matematika Unit Penyusunan Data Kelas IV Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Tabanan”.

### 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan, identifikasi masalah dalam penelitian antara lain.

1. Berdasarkan sumatif tengah semester, hasil belajar Matematika tes tertulis masih memerlukan remedial atau intervensi khusus.
2. Siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok.
3. Belum digunakannya model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran Matematika, khususnya tipe *Group Investigation* yang berbantuan *Gallery Walk*.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian yang telah dipaparkan, pembatasan masalah penelitian ini dimaksudkan untuk kejelasan gambaran permasalahan yang ada, yaitu

2. Penelitian dilakukan di kelas IV Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Tabanan Tahun Ajaran 2022/2023.
3. Perlakuan model *Group Investigation* berbantuan *Gallery Walk* guna mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar Matematika yang berkaitan dengan unit penyusunan data.
4. Hasil belajar diperoleh dari tes tertulis.

#### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan model *Group Investigation* berbantuan *Gallery Walk* terhadap hasil belajar Matematika Unit Penyusunan Data kelas IV Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Tabanan Tahun Ajaran 2022/2023?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penggunaan model *Group Investigation* berbantuan *Gallery Walk* terhadap hasil belajar Matematika Unit Penyusunan Data kelas IV Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Tabanan Tahun Ajaran 2022/2023.



## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Sebagai wawasan mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan pada mata pelajaran Matematika sehingga menjadi dasar pertimbangan pemilihan model pembelajaran guna ketercapaian tujuan pembelajaran.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1.6.2.1 Bagi Siswa

Siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna karena berinteraksi dengan rekan sebaya baik mandiri maupun dibantu guru, sehingga termotivasi dalam pembelajaran Matematika.

#### 1.6.2.2 Bagi Guru

Model pembelajaran dalam penelitian ini dapat diterapkan menyesuaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

#### 1.6.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Model pembelajaran dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi kepala sekolah untuk menerapkan kebijakan pada pembelajaran Matematika di sekolah dasar.

#### 1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi mengembangkan penelitian model *Group Investigation* berbantuan *Gallery Walk*.